

**BUDIDAYA TANAMAN SAWI (*Brassica juncea* L.)
SKALA RUMAH TANGGA DI OEKABITI KECAMATAN AMARASI
KELURAHAN NONBES KABUPATEN KUPANG
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)**

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL)



OLEH

Nama : Delfy Juliantry Hilly
NIS : 22.1.001.1.19.007
Program Studi : Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura

**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PERTANIAN PEMBANGUNAN
(SMK-PP) NEGERI KUPANG**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
BUDIDAYA TANAMAN SAWI (*Brassica juncea L.*)
SKALA RUMAH TANGGA DI OEKABITI KECAMATAN AMARASI
KELURAHAN NONBES KABUPATEN KUPANG
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Disusun dan diajukan oleh :

Nama : Delfy Juliantry Hilly
NIS : 22.1.001.1.19.007
Program Studi : Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura

Telah dinyatakan memenuhi syarat.

Pembimbing Intern

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Herlistin Mooy, SP, M.Pd, MP
NIP. 197608212006042024

Marlisye M. Naturasi, SP
NIP. 197303122006042017

Mengetahui
Kepala Sekolah

Ir. Stepanus Bulu, MP
NIP. 19631231 199803 1 056

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan praktek kerja lapangan dan penyusunan laporan dengan judul **“Budidaya Tanaman Sawi (*Brassica juncea L.*) Skala Rumah Tangga di Oekabiti Kecamatan Amarasi Kelurahan Nonbes Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)”**.

Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan, bimbingan serta do’a yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini kepada :

1. Bapak Ir. Stepanus Bulu, MP selaku Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab pelaksana Praktek Kerja Lapangan (PKL).
2. Ibu Yuseffa Amillia, SP selaku Ketua Panitia PKL tahun 2021
3. Ibu Herlistin Mooy,SP,M.Pd,MP selaku Pembimbing I dan Ibu Marlisy M. Naturasi, Sp selaku Pembimbing II.
4. Kedua orang tua terkasih atas do’a dan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praktek kerja lapangan (PKL) ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran sangat dibutuhkan demi penyempurnaan laporan ini kedepannya. Semoga Laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Terimakasih.

Kupang, Oktober 2021
Penulis

Delfy Juliantry Hily

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3 Manfaat.....	2
BAB II PROSES DAN HASIL BELAJAR.....	3
2.1 Tinjauan Pustaka.....	3
2.1.1 Sejarah Tanaman Sawi.....	3
2.1.2 Klasifikasi dan Morfologi Sawi.....	3
2.1.3 Jenis – jenis Tanaman Sawi.....	5
2.1.4 Syarat Tumbuh Tanaman Sawi.....	7
2.1.5 Teknik Budidaya Sawi.....	8
2.2 Tata Laksana Pelaksanaan.....	13
2.2.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	13
2.2.2 Kegiatan dan Hasil Pelaksanaan.....	13
BAB III PENUTUP.....	17
3.1 Kesimpulan.....	17
3.2 Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18
LAMPIRAN.....	19
RIWAYAT HIDUP.....	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayuran adalah salah satu komponen dari makanan yang sehat, maka tidak heran kebutuhan sayuran dewasa ini semakin meningkat sejalan dengan kesadaran masyarakat tentang kesehatan. Diantara bermacam-macam jenis sayuran yang dapat dibudidayakan, tanaman sawi (*Brassica juncea L.*) merupakan komoditas sayuran yang memiliki nilai komersial dan prospek yang tinggi.

Semenjak Pandemi Covid-19 yang menyerang hampir seluruh Negara di dunia tidak terkecuali Negara Indonesia, kebutuhan akan makanan sehat bagi masyarakat dalam meningkatkan imunitas tubuh semakin tinggi. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dimasa pandemi, masyarakat mulai mencari cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka salah satunya dengan bertani membudidayakan komoditas sayuran.

Tanaman sawi dapat ditanam di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Sawi termasuk tanaman sayuran yang tahan terhadap hujan. Sehingga ia dapat ditanam di sepanjang tahun, asalkan pada saat musim kemarau disediakan air yang cukup untuk penyiraman. Keadaan tanah yang dikehendaki adalah tanah gembur, banyak mengandung humus, dan drainase baik dengan derajat keasaman (pH) 6 - 7 (Anonim, 2007). Tanaman sawi termasuk tanaman sayuran daun dari keluarga Cruciferae atau tanaman kubis-kubisan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi karena kaya akan serat, kandungan gizinya tinggi, dan juga tanaman ini dipercaya mempunyai kasiat obat. Bagian tanaman dari sawi yang dikonsumsi adalah daun-daunnya yang masih muda. Daun sawi sebagai bahan makanan sayuran memang memiliki bermacam-macam manfaat dan kegunaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Daun sawi selain dimanfaatkan sebagai bahan makanan sayuran ternyata juga dapat dimanfaatkan untuk pengobatan (terapi) bermacam-macam penyakit. Mengingat manfaat dan kegunaan dari tanaman sawi yang begitu besar sebaiknya mulai saat ini budidaya tanaman sawi perlu untuk semakin dikembangkan dalam upaya ikut serta dalam menjaga kesehatan

masyarakat. Selain memiliki kandungan vitamin dan zat gizi yang penting bagi kesehatan, tanaman sawi dipercaya dapat menghilangkan rasa gatal di tenggorokan pada penderita batuk. Sawi yang dikonsumsi berfungsi pula sebagai penyembuh sakit kepala. Orang-orangpun mempercayai tanaman ini mampu bekerja sebagai bahan pembersih darah. Penderita penyakit ginjal dianjurkan untuk banyak-banyak mengkonsumsi sawi karena dapat membantu memperbaiki fungsi kerja ginjal (Haryanto et al., 1995). Komposisi zat-zat makanan yang terkandung dalam setiap 100 g berat basah tanaman sawi berupa Protein 2.3 g, Lemak 0.3 g, Karbohidrat 4.0 g, Ca 220.0 mg, P 38.0 g, Fe 2.9 g, Vitamin A 1.940 mg, Vitamin B 0.09 mg, dan Vitamin C 102 mg (Haryanto et al., 1995). Tanaman sawi kaya akan sumber vitamin A, sehingga berdaya guna dalam upaya mengatasi masalah kekurangan vitamin A atau mengatasi penyakit rabun ayam (Xerophthalmia) yang sampai kini menjadi masalah di kalangan anak balita. Kandungan nutrisi lain pada tanaman ini berguna juga dalam menjaga kesehatan tubuh manusia (Rukmana, 1994).

Memperhatikan hal di atas maka teknik budidaya tanaman sawi (*B.juncea L.*) perlu untuk dipelajari dalam kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini agar selanjutnya dapat diterapkan secara baik dalam upaya mengembangkan usaha agribisnis.

1.2 Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan secara langsung terkait Budidaya Sawi Hijau, melihat dan mempelajari teknik budidaya sawi hijau serta mendapatkan nilai guna ekonomi dan kesehatan bagi keluarga.

1.3 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah Penulis mendapatkan pengalaman kerja nyata tentang Budidaya Sawi serta dapat memberi manfaat kesehatan dan ekonomis bagi keluarga.

BAB II

PROSES DAN HASIL BELAJAR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Sejarah Tanaman Sawi

Tanaman sawi diduga berasal dari Tiongkok (Cina) dan Asia Timur. Konon di daerah Cina, tanaman ini telah dibudidayakan sejak 2.500 tahun yang lalu, kemudian menyebar luas ke Filipina dan Taiwan. Masuknya sawi ke wilayah Indonesia diduga pada abad XIX, bersamaan dengan lintas perdagangan jenis sayuran sub-tropis lainnya; terutama kelompok kubis-kubisan (Cruciferae). Sawi berkembang pesat di dataran rendah maupun di dataran tinggi yang telah dikenal daerah pertaniannya (Rukmana, 1994).

Sebutan sawi orang asing adalah mustard. Perdagangan internasional dengan sebutan greenmustard, chinesemustard, indianmustard ataupun sareptamustard. Orang Jawa, Madura menyebutnya dengan sawi, sedang orang Sunda menyebut sasawi. (Eko margiyanto, 2007)

2.1.2 Klasifikasi dan Morfologi Sawi

Menurut klasifikasi dalam tata nama (sistem tumbuhan) tanaman sawi termasuk kedalam :

Divisi : Spermatophyta (tanaman berbiji).

Sub divisi : Angiospermae (biji berada di dalam buah).

Kelas : Dicotyledoneae (biji berkeping dua atau biji belah).

Ordo : Rhoadales (Brassicales).

Famili : Cruciferae (Brassicaceae).

Genus : Brassica.

Spesies : Brassicajuncea L.

Tanaman sawi masih satu keluarga dengan kubis-krop, kubis-bunga, broccoli, dan lobak atau rades yaitu famili Cruciferae. Oleh karena itu, sifat morfologis tanamannya hampir sama, terutama pada sistem perakaran, stukturbatang, bunga, buah (polong) maupun bijinya (Rukmana, 1994).

Seperti tanaman yang lainnya, tanaman sawi mempunyai bagian-bagian tanaman seperti akar, batang, daun, bunga, buah dan biji.

1. Akar

Sistem perakaran sawi menurut Rukmana (1994) memiliki akar tunggang (*Radix Primaria*) dan cabang-cabang akar yang bentuknya bulat panjang (silindris) menyebar ke semua arah pada kedalaman antara 30 - 50 cm. Akar ini berfungsi antara lain menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman. Sedangkan menurut Cahyono (2003) sawi berakar serabut yang tumbuh dan berkembang secara menyebar ke semua arah di sekitar permukaan tanah, perakarannya sangat dangkal pada kedalaman sekitar 5 cm.

1. Batang

Batang sawi menurut Rukmana (1994) pendek sekali dan beruas-ruas, sehingga hampir tidak kelihatan. Batang ini berfungsi sebagai alat pembentuk dan penopang daun. Cahyono (2003) menambahkan bahwa sawi memiliki batang sejati pendek dan tegap terletak pada bagian dasar yang berada di dalam tanah. Batang sejati bersifat tidak keras dan berwarna kehijauan atau keputih-putihan.

2. Daun

Daun sawi menurut Cahyono (2003) berbentuk bulat atau bulat panjang (lonjong) ada yang lebar dan ada yang sempit, ada yang berkerut-kerut (keriting), tidak berbulu, berwarna hijau muda, hijau keputih-putihan sampai hijau tua. Daun memiliki tangkai daun panjang atau pendek, sempit atau lebar berwarna putih sampai hijau, bersifat kuat, dan halus. Pelepeh-pelepeh daun tersusun saling membungkus dengan pelepeh-pelepeh daun yang lebih muda, tetapi membuka. Di samping itu, daun juga memiliki

tulang-tulang daun yang menyirip dan bercabang-cabang. Haryanto et al. (1995) menambahkan bahwa secara umum sawi biasanya mempunyai daun lonjong, halus, tidak berbulu, dan tidak berkrop.

3. Bunga

Struktur bunga sawi tersusun dalam tangkai bunga (Inflorescentia) yang tumbuh memanjang (tinggi) dan bercabang banyak. Tiap kuntum bunga terdiri atas empat helai kelopak daun, empat helai daun mahkota bunga berwarna kuning-ceJrah, empat helai benang sari, dan satu buah putik yang berongga dua (Rukmana, 1994).

4. Buah dan Biji

Buah sawi menurut Rukmana (1994) termasuk tipe buah polong, yaitu bentuknya memanjang dan berongga. Tiap buah (polong) berisi 2 – 8 butir biji. Biji sawi berbentuk bulat kecil berwarna coklat atau coklat kehitam-hitaman. Cahyono (2003) menambahkan, biji sawi berbentuk bulat, berukuran kecil, permukaannya licin mengkilap, agak keras, dan berwarna coklat kehitaman.

2.1.3 Jenis-Jenis Tanaman Sawi

Sawi adalah sekelompok tumbuhan dari marga Brassica yang dimanfaatkan daun atau bunganya sebagai bahan pangan, baik segar maupun diolah. Sawi mencakup beberapa spesies Brassica yang kadang-kadang mirip satu sama lain. Di Indonesia penyebutan sawi biasanya mengacu pada sawi hijau (disebut juga sawi bakso, caisim, atau caisin). Selain itu, terdapat pula sawi putih (disebut juga petsai atau sawi cina) yang biasa dibuat sup atau diolah menjadi asinan. Jenis lain yang kadang-kadang disebut sebagai sawi hijau adalah sawi hijau india (untuk membedakannya dengan caisim) (Anonim, 2007).

Menurut Haryanto et al. (1995) jenis-jenis tanaman sawi diantaranya adalah :

1. Sawi Putih atau Sawi Jabung

Tanaman sawi jenis ini adalah tanaman sawi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat, karena memiliki rasa yang paling enak di antara

sawi jenis lainnya. Tanaman ini dapat dibudidayakan di tempat yang kering. Sawi jenis ini bila sudah dewasa memiliki daun yang lebar dan berwarna hijau tua. Tangkainya panjang, tetapi lemas dan halus. Batangnya pendek tetapi tegap dan bersayap.

2. Sawi Hijau atau Sawi Asin

Tanaman sawi jenis ini berukuran lebih kecil dari pada sawi jabung/sawi putih. Daun sawi jenis ini juga lebar seperti daun sawi putih tetapi warnanya lebih hijau tua. Sawi jenis ini batangnya agak pendek tetapi tegap. Tangkai daunnya agak pipih, sedikit berliku, tetapi kuat. Varietas sawi hijau ini banyak dibudidayakan di lahan yang kering tetapi cukup pengairannya.

3. Sawi Huma

Disebut sawi huma karena jenis ini akan tumbuh baik jika ditanam di tempat-tempat yang kering, seperti tegalan dan huma. Tanaman ini biasanya ditanam setelah musim penghujan, karena sifatnya yang tidak tahan terhadap genangan air. Tanaman sawi jenis ini daunnya sempit, panjang, dan berwarna hijau keputih-putihan. Tidak seperti sawi putih/jabung dan sawi hijau, jenis sawi huma mempunyai batang yang kecil namun panjang. Tangkainya berukuran sedang serta bersayap.

4. Caisim alias Sawi Bakso

Caisim alias sawi bakso (ada juga yang menamakannya sawi Cina) merupakan jenis sawi yang paling banyak dijual di pasar-pasar dewasa ini. Tangkai daunnya panjang, langsing, berwarna putih kehijauan. Daunnya lebar memanjang, tipis, dan berwarna hijau. Rasanya yang renyah, segar, dengan sedikit sekali rasa pahit, membuatnya banyak dinikmati. Selain enak ditumis atau dioseng, caisim banyak dibutuhkan oleh pedagang mie bakso, mie ayam, atau restoran masakan Cina sehingga permintaannya setiap hari amat tinggi.

5. Sawi Keriting

Ciri khas sawi ini adalah daunnya yang keriting. Selain itu bagian daun yang hijau sudah mulai tumbuh dari pangkal tangkai daun. Tangkai

daunnya sendiri berwarna putih. Selain daunnya yang keriting boleh dikatakan jenis sawi ini amat mirip dengan sawi hijau biasa.

6. Sawi Monumen

Sawi monumen tubuhnya amat tegak dan berdaun kompak. Penampilan sawi jenis ini sekilas mirip dengan petsai. Tangkai daun berwarna putih berukuran agak lebar dengan tulang daun yang juga berwarna putih. Daunnya sendiri berwarna hijau segar. Jenis sawi ini tergolong terbesar dan terberat di antara jenis sawi lainnya.

2.1.4 Syarat Tumbuh Tanaman Sawi

Syarat tumbuh tanaman sawi dalam budidaya tanaman sawi adalah sebagai berikut :

1. Iklim

Tanaman sawi tidak cocok dengan hawa panas, yang dikehendaki ialah hawa yang dingin dengan suhu antara 150 C - 200 C. Pada suhu di bawah 150 C cepat berbunga, sedangkan pada suhu di atas 200 C tidak akan berbunga.

2. Ketinggian Tempat

Di daerah pegunungan yang tingginya lebih dari 1000 m dpl tanaman sawi bisa bertumbuh, tetapi di daerah rendah tak bisa bertumbuh.

3. Tanah

Tanaman sawi tumbuh dengan baik pada tanah lempung yang subur dan cukup menahan air. (AAK, 1992). Syarat-syarat penting untuk bertanam sawi ialah tanahnya gembur, banyak mengandung humus (subur), dan keadaan pembuangan airnya (drainase) baik. Derajat keasaman tanah (pH) antara 6–7 (Sunaryono dan Rismunandar, 1984).

2.1.5 Teknik Budidaya Sawi Hijau

1. Pengadaan Benih

Benih merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha tani. Kebutuhan benih sawi untuk setiap hektar lahan tanam sebesar 750 gram. Benih sawi berbentuk bulat, kecil-kecil. Permukaannya licin mengkilap dan agak keras. Warna kulit benih coklat kehitaman. Benih yang akan kita gunakan harus mempunyai kualitas yang baik, seandainya beli harus kita perhatikan lama penyimpanan, varietas, kadar air, suhu dan tempat menyimpannya. Selain itu juga harus memperhatikan kemasan benih harus utuh. Kemasan yang baik adalah dengan aluminium foil. Apabila benih yang kita gunakan dari hasil pananaman kita harus memperhatikan kualitas benih itu, misalnya tanaman yang akan diambil sebagai benih harus berumur lebih dari 70 hari. Penanaman sawi memperhatikan proses yang akan dilakukan misalnya dengan dianginkan, disimpan di tempat penyimpanan dan diharapkan lama penyimpanan benih tidak lebih dari 3 tahun. (Eko Margiyanto, 2007).

Pengadaan benih dapat dilakukan dengan cara membuat sendiri atau membeli benih yang telah siap tanam. Pengadaan benih dengan cara membeli akan lebih praktis, petani tinggal menggunakan tanpa jerih payah. Sedangkan pengadaan benih dengan cara membuat sendiri cukup rumit. Di samping itu, mutunya belum tentu terjamin baik (Cahyono, 2003).

Sawi diperbanyak dengan benih. Benih yang akan diusahakan harus dipilih yang berdaya tumbuh baik. Benih sawi sudah banyak dijual di toko-toko pertanian. Sebelum ditanam di lapang, sebaiknya benih sawi disemaikan terlebih dahulu. Persemaian dapat dilakukan di bedengan atau di kotak persemaian (Anonim, 2007).

2. Pengolahan Tanah

Sebelum menanam sawi hendaknya tanah digarap lebih dahulu, supaya tanah-tanah yang padat bisa menjadi longgar, sehingga pertukaran udara di dalam tanah menjadi baik, gas-gas oksigen dapat masuk ke dalam tanah, gas-gas yang meracuni akar tanaman dapat teroksidasi, dan asam-asam dapat

keluar dari tanah. Selain itu, dengan longgarnya tanah maka akar tanaman dapat bergerak dengan bebas menyerap zat-zat makanan di dalamnya (AAK, 1992).

Untuk tanaman sayuran dibutuhkan tanah yang mempunyai syarat - syarat di bawah ini :

- a. Tanah harus gembur sampai cukup dalam.
- b. Di dalam tanah tidak boleh banyak batu.
- c. Air dalam tanah mudah meresap ke bawah. Ini berarti tanah tersebut tidak boleh mudah menjadi padat.
- d. Dalam musim hujan, air harus mudah meresap ke dalam tanah. Ini berarti pembuangan air harus cukup baik.

Tujuan pembuatan bedengan dalam budidaya tanaman sayuran adalah :

- a. Memudahkan pembuangan air hujan, melalui selokan.
- b. Memudahkan meresapnya air hujan maupun air penyiraman ke dalam tanah.
- c. Memudahkan pemeliharaan, karena kita dapat berjalan antar bedengan dengan bedengan.
- d. Menghindarkan terinjak-injaknya tanah antara tanaman hingga menjadi padat. (Rismunandar, 1983).

3. Penanaman

Pada penanaman yang benihnya langsung disebar di tempat penanaman, yang perlu dijalankan adalah :

- a. Supaya keadaan tanah tetap lembab dan untuk mempercepat berkecambahnya benih, sehari sebelum tanam, tanah harus diairi terlebih dahulu.
- b. Tanah diaduk (dihaluskan), rumput-rumput dihilangkan, kemudian benih disebar menurut deretan secara merata.

- c. Setelah disebar, benih tersebut ditutup dengan tanah, pasir, atau pupuk kandang yang halus.
- d. Kemudian disiram sampai merata, dan waktu yang baik dalam menyebarkan benih adalah pagi atau sore hari (AAK, 1992).

Penanaman dapat dilakukan setelah tanaman sawi berumur 3 - 4 Minggu sejak benih disemaikan. Jarak tanam yang digunakan umumnya 20 x 20 cm. Kegiatan penanaman ini sebaiknya dilakukan pada sore hari agar air siraman tidak menguap dan tanah menjadi lembab (Anonim, 2007). Waktu bertanam yang baik adalah pada akhir musim hujan (Maret). Walaupun demikian dapat pula ditanam pada musim kemarau, asalkan diberi air secukupnya (Sunaryono dan Rismunandar, 1984).

4. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan dalam budidaya tanaman sawi meliputi tahapan penjarangan tanaman, penyiangan dan pembumbunan, serta pemupukan susulan.

a. Penjarangan Tanaman

Penanaman sawi tanpa melalui tahap pembibitan biasanya tumbuh kurang teratur. Di sana-sini sering terlihat tanaman-tanaman yang terlalu pendek/dekat. Jika hal ini dibiarkan akan menyebabkan pertumbuhan tanaman tersebut kurang begitu baik. Jarak yang terlalu rapat menyebabkan adanya persaingan dalam menyerap unsur-unsur hara di dalam tanah. Dalam hal ini penjarangan dilakukan untuk mendapatkan kualitas hasil yang baik. Penjarangan umumnya dilakukan 2 minggu setelah penanaman. Caranya dengan mencabut tanaman yang tumbuh terlalu rapat. Sisakan tanaman yang tumbuh baik dengan jarak antar tanaman yang teratur (Haryanto et al., 1995).

b. Penyiangan dan pembumbunan

Biasanya setelah turun hujan, tanah di sekitar tanaman menjadi padat sehingga perlu digemburkan. Sambil menggemburkan tanah, kita juga dapat melakukan pencabutan rumput-rumput liar yang tumbuh. Penggemburan tanah ini jangan sampai merusak perakaran tanaman. Kegiatan ini biasanya

dilakukan 2 minggu sekali (Anonim, 2007). Untuk membersihkan tanaman liar berupa rerumputan seperti alang-alang hampir sama dengan tanaman perdu, mula-mula rumput dicabut kemudian tanah dikorek dengan pacul. Akar-akar yang terangkat diambil, dikumpulkan, lalu dikeringkan di bawah sinar matahari, setelah kering, rumput kemudian dapat dijadikan mulsa organi. Ketika tanaman berumur satu bulan perlu dilakukan penyiangan dan pembumbunan. Tujuannya agar tanaman tidak terganggu oleh gulma dan menjaga agar akar tanaman tidak terkena sinar matahari secara langsung.

c. Pemupukan

Setelah tanaman tumbuh baik, kira-kira 10 hari setelah tanam, pemupukan perlu dilakukan. Oleh karena yang akan dikonsumsi adalah daunnya yang tentunya diinginkan penampilan daun yang baik, maka pupuk yang diberikan sebaiknya mengandung Nitrogen (Anonim, 2007).

Pemberian Urea sebagai pupuk tambahan bisa dilakukan dengan cara penaburan dalam larikan yang lantas ditutupi tanah kembali. Dapat juga dengan melarutkan dalam air, lalu disiramkan pada bedeng penanaman. Satu sendok urea, sekitar 25 g, dilarutkan dalam 25 l air dapat disiramkan untuk 5 m bedengan. Pada saat penyiraman, tanah dalam bedengan sebaiknya tidak dalam keadaan kering. Waktu penyiraman pupuk tambahan dapat dilakukan pagi atau sore hari (Haryanto et al., 1995).

Jenis-jenis unsur yang diperlukan tanaman sudah kita ketahui bersama. Kini kita beralih membicarakan pupuk yang merupakan kunci dari kesuburan tanah kita. Karena pupuk tak lain dari zat yang berisikan satu unsur atau lebih yang dimaksudkan untuk menggantikan unsur yang habis diserap tanaman dari tanah. Jadi kalau kita memupuk berarti menambah unsur hara bagi tanah (pupuk akar) dan tanaman (pupuk daun). Sama dengan unsur hara tanah yang mengenal unsur hara makro dan mikro, pupuk juga demikian. Jadi meskipun jumlah pupuk belakangan cenderung makin beragam dengan merk yang bermacam-macam, kita tidak akan terkecoh. Sebab pupuk apapun namanya, entah itu buatan manca negara, dari segi unsur yang dikandungnya ia tak lain

dari pupuk makro atau pupuk mikro. Jadi patokan kita dalam membeli pupuk adalah unsur yang dikandungnya (Lingga, 1997).

Pemupukan membantu tanaman memperoleh hara yang dibutuhkannya. Unsur hara yang pokok dibutuhkan tanaman adalah unsur Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K). Itulah sebabnya ketiga unsur ini (NPK) merupakan pupuk utama yang dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk organik juga dibutuhkan oleh tanaman, memang kandungan haranya jauh dibawah pupuk kimia, tetapi pupuk organik memiliki kelebihan membantu menggemburkan tanah dan menyatu secara alami menambah unsur hara dan memperbaiki struktur tanah (Nazarudin, 1998).

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang sering menyerang tanaman sawi adalah ulat daun. Apabila tanaman telah diserangnya, maka tanaman perlu disemprot dengan insektisida. Yang perlu diperhatikan adalah waktu penyemprotannya. Untuk tanaman sayur-sayuran, penyemprotan dilakukan minimal 20 hari sebelum dipanen agar keracunan pada konsumen dapat terhindar (Anonim, 2007).

OPT yang menyerang pada tanaman sawi yaitu kumbang daun (*Phyllotretavitata*), ulat daun (*Plutellaxylostella*), ulat titik tumbuh (*Crocidolomiabinotalis*), dan lalat pengerek daun (*Lyriomizasp.*). Berdasarkan tingkat populasi dan kerusakan tanaman yang ditimbulkan, maka peringkat OPT yang menyerang tanaman sawi berturut-turut adalah *P. vitata*, *Lyriomizasp.*, *P. xylostella*, dan *C. binotalis*. Hama *P. vitata* merupakan hama utama, dan hama *P. xylostella* serta *Lyriomizasp.* merupakan hama potensial pada tanaman sawi, sedangkan hama *C. binotalis* perlu diwaspadai keberadaanya (Mukasan et al., 2005).

Beberapa jenis penyakit yang diketahui menyerang tanaman sawi antara lain: penyakit akar pekuk/akar gada, bercak daun *altermaria*, busuk basah, embun tepung, rebah semai, busuk daun, busuk *Rhizoctonia*, bercak daun, dan virus mosaik (Haryanto et al., 1995).

6. Pemanenan

Tanaman sawi dapat dipetik hasilnya setelah berumur 2 bulan. Banyak cara yang dilakukan untuk memanen sawi, yaitu: ada yang mencabut seluruh tanaman, ada yang memotong bagian batangnya tepat di atas permukaan tanah, dan ada juga yang memetik daunnya satu per satu. Cara yang terakhir ini dimaksudkan agar tanaman bisa tahan lama (Edy margiyanto, 2007).

2.2 Tata Laksana Pelaksanaan

2.2.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini dilaksanakan dirumah masing – masing siswa/i kelas IX SMK – PP Negeri Kupang. Penulis melaksanakan kegiatan PKL di Oekabiti Jl.Jurusan Buraen, Kelurahan Nonbes Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Adapun pelaksanaan PKL ini kurang lebih 2 bulan, yaitu dari tanggal 1 Agustus – 1 Oktober 2021.

2.2.2 Kegiatan Yang Dilaksanakan

1. Pengadaan Benih

Penulis membeli benih dari Toko Pertanian yang menjual benih sawi dengan kualitas baik. Benih sawi berbentuk bulat, kecil-kecil. Permukaannya licin mengkilap dan agak keras. Warna kulit benih coklat kehitaman. Sebelum ditanam benih diperiksa dengan melihat apakah ada kerusakan pada kemasan atau ditemukannya benih yang rusak atau pecah sehingga benih yang akan digunakan adalah benar – benar benih dengan kualitas yang baik. Selanjutnya benih sawi ini akan dihitung sesuai dengan kebutuhan pada Bedengan yang dibuat.

2. Pengolahan Tanah



Gambar 1. Pengolahan Lahan

Sebelum menentukan kebutuhan benih pada bedeng, Penulis mengolah tanah dari lahan pekarangan rumah dengan luas lahan 5 x 3 meter. Dari luas lahan tersebut, Penulis membuat 2 buah bedeng dengan lebar 1 meter panjang 2 meter dan tinggi 30 cm. Pengolahan lahan ini dilakukan menggunakan alat – alat pertanian seperti Cangkul dan Linggis untuk menghancurkan tanah lahan yang keras. Sebelum dicangkul Penulis menyiram air pada tanah yang akan diolah agar lebih mudah dihancurkan. Tujuan dilakukannya olah tanah adalah agar pertukaran udara di dalam tanah menjadi baik, gas-gas oksigen dapat masuk ke dalam tanah, gas-gas yang meracuni akar tanaman dapat teroksidasi, dan asam-asam dapat keluar dari tanah. Selain itu, dengan longgarnya tanah maka akar tanaman dapat bergerak dengan bebas menyerap zat-zat makanan di dalamnya (AAK, 1992).

3. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah bedeng siap dan diberi pupuk organik. Selanjutnya bedeng disiram dengan air secukupnya hingga basah dan digembur agar pupuk dapat tercampur dengan tanah. Penulis memperbanyak sawi langsung dari bijinya tanpa disemaikan terlebih dahulu agar pertumbuhannya lebih cepat. Pada bedeng dibuat lubang menggunakan kayu dan memperoleh 105 lubang per bedengan. Benih yang ditanam adalah sebanyak 4 biji per lubang. Sehingga kebutuhan benih pada kedua bedeng tersebut adalah 840 biji. Benih dimasukkan kedalam lubang tanam dengan kedalaman sekitar 5 cm lalu ditutupi dengan tanah kemudian disiram agar memastikan benih dapat tumbuh dengan baik dan tidak mati. Pertumbuhan

Tanaman sawi tergolong sangat cepat. Dalam waktu 3 hari benih yang ditanam sudah terlihat tunasnya pada bedeng. Perawatan dan pemeliharaan tanaman sawi ini pun sederhana dan mudah dilakukan sehingga cocok untuk budidaya skala rumah tangga seperti ini.

d. Pemeliharaan



Gambar 2. Tanaman Sawi

Penulis melakukan tahapan – tahapan dalam pemeliharaan pada umumnya yaitu penyiraman, penyiangan serta pemupukan. Penyiraman dilakukan setiap hari pada pukul 06.00 pagi dan pukul 16.00 sore. Selama pemeliharaan dan pengamatan terhadap tanaman sawi ini, Penulis rutin melakukan penyiangan untuk menyingkirkan rumput – rumput liar yang mengganggu proses pertumbuhan sawi. Pemupukan dilakukan 2 kali pada waktu sebelum penanaman dan 2 minggu setelah penanaman dengan menggunakan pupuk organik / pupuk kandang. Penulis juga rutin menggembur tanah bedengan dengan tujuan mengembalikan kesuburan tanah. Pertumbuhan daun dan batang tanaman sawi sangat cepat namun karena Penulis membuat lubang yang terlalu berdekatan sehingga seiiring pertumbuhannya tanaman sawi sedikit terhimpit atau terlalu berdekatan satu dengan yang lainnya sehingga pertumbuhan batang tidak seragam.

Selama proses pemeliharaan tidak ditemukan adanya hama atau penyakit yang menyerang tanaman sawi. Hanya gulma atau rumput – rumput liar yang terlihat tumbuh bersama tanaman sawi dan langsung dicabut agar tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman sawi. Penulis tidak menggunakan bahan kimia untuk membantu proses pertumbuhan sawi.

Pupuk yang digunakan adalah murni pupuk organik yang berasal dari kotoran ternak sapi. Sehingga tanaman Sawi yang dibudidayakan ini adalah sawi organik yang tentunya sehat dan aman untuk dikonsumsi sebagai pelengkap kebutuhan nutrisi bagi manusia.

5. Pemanenan



Gambar 3. Tanaman Sawi yang telah dipanen

Penulis melakukan pemanenan pada saat Sawi berumur 60 hari. Pemanenan dilakukan karena Penulis melihat bahwa tanaman sawi yang ditanam telah siap untuk dipanen dan juga dikonsumsi. Tanaman Sawi yang dipanen memiliki kondisi yang baik dimulai dari daunnya yang hijau, segar dan utuh bebas dari hama atau gulma. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut sawi dari bedeng dengan akar-akarnya lalu dibersihkan dari tanah yang menempel. Dari dua Bedengan yang ditanami sawi, Penulis mengambil peluang untuk menjual hasil panen tersebut untuk menambah nilai ekonomis dan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian tanaman sawi yang dipanen juga dikonsumsi untuk mencukupi kebutuhan akan sayur- sayuran bagi keluarga. Setelah semua tanaman Sawi dipanen, Penulis melakukan pembersihan lahan agar dapat digunakan untuk budidaya selanjutnya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang telah dilaksanakan oleh Penulis, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tanaman Sawi adalah jenis tanaman sayur-sayuran yang mengandung banyak manfaat nutrisi bagi kebutuhan tubuh manusia.
2. Budidaya Tanaman Sawi tergolong cepat dan mudah dilakukan karena benih yang mudah didapatkan serta cara pemeliharaannya yang sederhana dan tidak sulit.
3. Budidaya tanaman sawi skala rumah tangga yang dilaksanakan oleh Penulis memberikan manfaat yang positif akan kebutuhan ekonomi

3.2 Saran

Budidaya Tanaman Sawi yang sederhana dan mudah untuk dilakukan sangat bermanfaat dan menguntungkan. Untuk itu perlu dimanfaatkan lahan pekarangan yang ada untuk membudidayakan tanaman Sawi sehingga dapat memberikan keuntungan baik kesehatan maupun ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1992. Petunjuk Praktis Bertanam Sayur, Kanisius; Jogjakarta
- Ahmad Fuad. 2010. *Budidaya Tanaman Sawi (Brassica juncea L.)*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian. Universitas Surakarta
- Anonim. 2007. *Buletin Karet*. Bogor: Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry (IGRAF)
- Cahyono, B. 2003. Teknik dan Strategi Budidaya Sawi Hijau (Pai-Tsai). Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Haryanto, Eko. 2003. Sawi dan Selada. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Haryanto, E., S. Tina., dan R. Estu. 1995. Sawi dan Selada. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lingga, P. 1997. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mukasan et al. 2005. Pengendalian Hama Tanaman Sawi dengan Pestisida Nabati. Jakarta : BPTP Jakarta.
- Nazaruddin. 1998. Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rismundar. 1983. Bertanam Sayur-Sayuran. Terate. Bandung.
- Rukmana, R. 1994. Bertanam Petsai dan Sawi. Kanisius. Yogyakarta.
- Sunaryono, H., dan Rismundar. 1994. Kunci Bercocok Tanam Sayur-Sayuran Penting di Indonesia. CV.Sinar Baru. Bandung.

Kompetensi Dasar	Topik Pembelajaran/ Pekerjaan*)	Tanggal Pelaksanaan	Tanda Tangan Pembimbing
	3. Membuat lubang penanaman	1 September 2021	
	4. Menanam benih Sawi pada lubang yang sudah disiapkan	1 September 2021	
	5. Menyiram tanaman sawi setelah ditanam	1 September 2021	
D.Melaksanakan penyiraman/pengairan bibit tanaman	Penyiraman/pengairan benih tanaman Sawi dilakukan rutin setiap hari (pagi dan sore) sejak penanaman hingga pemanenan	Setiap hari (Pagi dan Sore)	
E.Melaksanakan pemupukan tanaman	1. Pemupukan pertama dilakukan sebelum penanaman	25 Agustus 2021	
	2. Memberi pupuk kedua kalinya	18 September 2021	
F.Melaksanakan pengamatan gejala serangan kerusakan pada tanaman	Pengamatan gejala kerusakan pada tanaman dilakukan setiap hari pada saat penyiraman.	Setiap hari	
G.Melaksanakan pengendalian hama/gulma secara fisik/kimia/mekanis dan terpadu.	Pengendalian hama/gulma segera dilakukan saat ditemukan seperti mencabut gulma yang tumbuh bersama tanaman sawi.	-	
I.Melaksanakan pemanenan tanaman	Memanen tanaman Sawi	7 Oktober 2021	
J.Melaksanakan penanganan hasil/ pasca panen tanaman	1. Mencuci tanaman sawi yang telah dipanen	7 Oktober 2021	
	2. Memisahkan Tanaman Sawi yang akan diual	7 Oktober 2021	

Kompetensi Dasar	Topik Pembelajaran/ Pekerjaan*)	Tanggal Pelaksanaan	Tanda Tangan Pembimbing
	3. Menjual Tanaman Sawi	7 Oktober 2021 -	
	4. Membersihkan Bedeng yang telah kosong agar dapat digunakan untuk budidaya selanjutnya.	7 Oktober 2021	

*) diisi topik pembelajaran dan jenis pekerjaan serta kejadian penting (pengalaman belajar) yang dilakukan peserta didik terkait kompetensi dasar yang dipelajari selama kegiatan PKL.

RIWAYAT HIDUP

Delfy Juliantry Hilly, lahir di Kupang, 28 Juli 2004. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Jemi Erwin Yulius Hilly dan Ibu Yeny Yunery Hilly – Rohi Djawa.

Sejak tahun 2009 memulai pendidikan formal di Taman Kanak – Kanak Dharwasi Nonbes. Kemudian melanjutkan ke pendidikan sekolah dasar di SD INPRES NONBES tahun 2010 – 2016. Tahun 2016 – 2019 menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP NEGERI 1 AMARASI. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK – PP NEGERI KUPANG dari tahun 2019 sampai sekarang pada kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura.